

BAB I

PENDAHULUAN

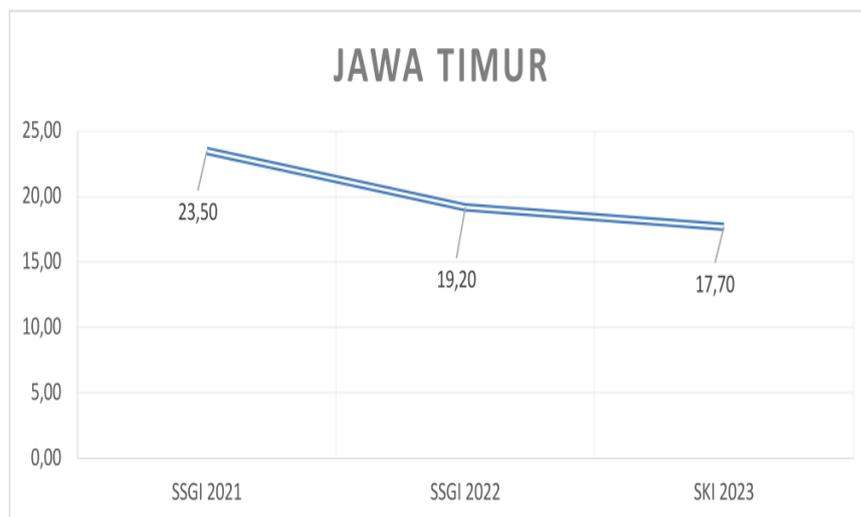
1.1 Latar Belakang Masalah

Stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang serius di sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia. Keadaan di mana kekuatan tubuh menurun pada bagian tertentu, yakni ukuran otot lengan, sehingga hal ini dapat menghalangi sistem motoric pada anak (Wardani et al., 2021). *Global Nutrition Report 2020* menunjukkan bahwa ketimpangan tertinggi terletak pada permasalahan *stunting* terjadi di negara Nigeria, Indonesia, dan India, dengan tingkatan yang bervariasi yang termasuk *stunting*, *wasting*, dan *obesitas* pada anak usia dibawah lima tahun (Aditianti, 2020). Sebagai hasilnya, *stunting* dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap rendahnya kualitas pendidikan yang diterima anak selama masa sekolah..

Masalah *stunting* yang dihadapi Indonesia memerlukan tindakan pencegahan melalui berbagai macam penyediaan jenis makanan yang bertujuan untuk meningkatkan gizi, berupa makanan alami atau real food seperti sayuran dan buah, yang membantu pertumbuhan anak (Verawati, 2019). Untuk mengatur permasalahan *stunting* yang harus diselesaikan secara transparan memerlukan kolaborasi antara pemerintah dengan keikutsertaan masyarakat yang diatur dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting*. Menurut Survei yang dilakukan oleh Status Gizi Indonesia (SGI) Kementerian Kesehatan, terlihat prevalensi angka *stunting* di Indonesia masih

berada 21,6% pada tahun 2024, angka ini tergolong tinggi dibandingkan batas angka yang ditetapkan oleh WHO yakni 20% (Yunda et al., 2024).

Komitmen dalam upaya Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur dapat dilihat dari pelaksanaan berbagai macam kegiatan dengan mendukung secara penuh adanya Program Percepatan Penurunan Stunting, dengan menggandeng berbagai macam sektor, sehingga stunting mampu ditekan menjadi 17,7% di tahun 2023 dan di tahun 2022 yang mencapai 19,2% kasus (TPPS, 2024)

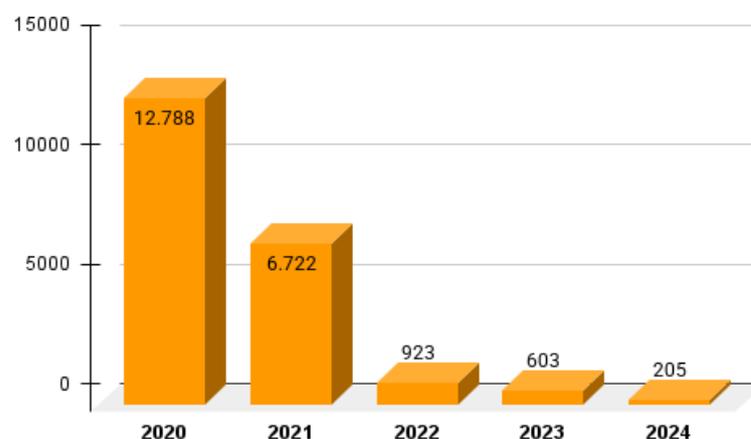


Gambar 1. 1 Prevalensi *Stunting* Provinsi Jawa Timur
Sumber : Laporan Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Provinsi Jawa Timur, 2024

Jika dilihat dari gambar tersebut tren prevalensi *stunting* Provinsi Jawa Timur menurut Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021, Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat bahwa Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan kasus *stunting*. Adapun lima Kabupaten/Kota yang mengalami penurunan prevalensi *stunting* berdasarkan

Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 adalah Kota Surabaya (1,6%), Kabupaten Situbondo (4,1%), Kabupaten Sidoarjo (8,4%), Kabupaten Lamongan (9,4%), Kabupaten Bangkalan (10,2%) (TPPS, 2024). Kota Surabaya berhasil menurunkan prevalensi angka *stunting* yang rendah dengan dorongan dari Tim Percepatan Penurunan *Stunting* (TPPS) di tingkat Provinsi dan Kota Surabaya.

Setelah Jakarta, Surabaya merupakan kota dengan kepadatan penduduk kedua tertinggi di Indonesia, hal ini seringkali menyebabkan permasalahan sosial ekonomi yang beragam, terutama terkait dengan pembangunan berkelanjutan dalam bidang kesehatan. Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 79 Tahun 2022 Tentang Percepatan Penurunan *Stunting* di Kota Surabaya dikeluarkan sebagai upaya percepatan Pemerintah Kota Surabaya dalam meningkatkan kualitas persiapan untuk kehidupan yang layak, memastikan kebutuhan gizi terpenuhi, model pendidikan yang baik tersedia, akses terhadap layanan kesehatan dan kualitas layanan ditingkatkan, dan akses terhadap air minum dan sanitasi diperluas (Amanda et al., 2024).



Gambar 1. 2 Sebaran Kasus Balita *Stunting* Kota Surabaya
Sumber : Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) , 2023

Berdasarkan data diatas prevalensi kasus *stunting* pada tahun 2020 hingga 2023, Kota Surabaya mencatat penurunan kasus secara konsisten, dari 12.788 kasus di tahun 2020 menjadi 6.722 kasus di tahun 2021. Selanjutnya tahun 2022 turun 923 kasus, selanjutnya pada tahun 2023 turun menjadi 603 kasus dan tahun 2024 menjadi 205 kasus. Kota Surabaya berhasil mencetak rekor kasus terendah se-Provinsi Jawa Tmur dengan angka prevalensi pada tahun 2022 mencapai angka 4,8 persen yang tergolong sangat rendah dengan mengalahkan Denpasar, Bali yang prevelansinya 5,5 persen dan Jakarta 11,9 persen, sehingga dalam hal ini Kota Surabaya merupakan pencetak rekor prevalensi terendah di Indonesia (Kementerian Sekretariat NKRI, 2023). Dengan jumlah kasus yang menurun, Walikota Surabaya tetap bertekad Menjadikan Kota Surabaya sebagai kota dengan *zero growth stunting* , dalam upaya untuk menciptakan generasi dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih unggul. Hal ini kemudian dapat diperkuat dengan informasi yang didapatkan dalam portal berita online Detik.com (2024) yang memuat informasi mengenai pengentasan kasus *stunting* di Kota Surabaya menjadi *zero stunting* (1,6% kasus):

“... Stunting bisa turun menjadi 1,6%, dengan saya berharap dengan digerebek bareng bersama warga Surabaya, stunting bisa terus turun. Dengan model ini, maka saya yakin bisa menurunkan angka kemiskinan, pengangguran, dan putus sekolah lebih drastis lagi.” Kata Eri Cahyadi (29/4/2024)

(Sumber:<https://www.detik.com/jatim/berita/d-7316247/kasusstunting-surabaya-turun-dari-28-95-jadi-1-6-dalam-2-tahun>, diakses pada 16 Desember 2024).

Pelaksanaan dari Peraturan Walikota Surabaya telah dilakukan dengan tindak lanjut melalui berbagai kegiatan yang berlangsung dalam beberapa tahapan selama empat tahun terakhir, mencakup pada isu stunting dengan berbagai program, seperti pelatihan pra-nikah untuk calon pengantin, bantuan distribusi gizi, dan penyediaan zat besi bagi remaja perempuan (Putri & Puspaningtyas, 2024). Pemerintah Kota Surabaya dalam upaya penurunan *stunting* juga dengan memberikan pendidikan atau edukasi pengetahuan serta memudahkan pemberian informasi kepada masyarakat terkhusus orang tua (Amanda & Ismail, 2024). Sebagai tindak lanjut, pada tahun 2023, Pemerintah Kota Surabaya mengeluarkan Peraturan Walikota Surabaya Nomor 106 Tahun 2023 tentang Sekolah Orang Tua Hebat. Peraturan ini disertai dengan surat dari Tim Penggerak Kota Surabaya, tertanggal 11 April 2023, Nomor 139.1/Pokja II/PKK.Kota/IV/2023, yang menetapkan pembentukan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH).

Sebagaimana misi untuk memperbaiki cara orang tua dalam pola pengasuhan anak dalam keluarga, Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah sebuah program pendidikan nonformal (Putri & Puspaningtyas, 2024). Inovasi yang digagas oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak (Karfen & Anisykurlillah, 2024). Pembentukan Sekolah Orang Tua Hebat merupakan sekolah berupa pola pengasuhan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua guna memahami kondisi psikologis pada anak (Putro et al., 2023). Sekolah Orang Tua Hebat dinilai sangat diperlukan untuk mengedukasi tentang cara merawat anak

pada seribu hari pertama sehingga perkembangan anak bisa stabil secara emosional, sosial, dan fisik (Yunda et al., 2024).

Proses pelaksanaan SOTH di Kota Surabaya telah dilengkapi dengan program edukasi yang meliputi penyusunan kurikulum, pemetaan pengajar, rencana kegiatan pembelajaran, alat monitoring, logbook, absensi peserta dan pengelola, logbook, buku tamu dan kegiatan pawai nyanyian SOTH, yang dirancang guna memberikan program insentif kepada orang tua balita dengan mayoritas adalah generasi milenial (Putih Merah, 2023). Uji coba program Sekolah Orang Tua Hebat dilakukan dengan pembentukan SOTH Percontohan. Oleh karena hal itu, pembentukan SOTH Percontohan telah dilaksanakan di beberapa di Kelurahan Kota Surabaya, diantaranya adalah sebagai berikut:

No.	Nama SOTH	Kelurahan	Kecamatan
1.	BKB Harapan Bangsa	Kelurahan Karangpoh	Kecamatan Tandes
2.	BKB Pucang Kencana	Kelurahan Pucang Sewu	Kecamatan Gubeng
3.	BKB Kucup Teratai	Kelurahan Kapasari	Kecamatan Genteng
4.	BKB Puspa Hati	Kelurahan Nginden Jangkungan	Kecamatan Sukolilo
5.	BKB Dahlia Indah	Kelurahan Sawunggaling	Kecamatan Wonokromo

Gambar 1. 3 Daftar SOTH Percontohan Kota Surabaya

Sumber : Stunting .go.id, 2023

Berdasarkan tabel diatas, *pilot program* atau percontohan SOTH dibentuk dari lima kelompok yang berasal dari berbagai kecamatan di Kota Surabaya, yang nantinya akan digabungkan menjadi kelompok program SOTH. Dilihat dari tabel diatas, telah terdapat 5 SOTH Bina Keluarga Balita (BKB) percontohan,

diantaranya; BKB Harapan Bangsa Kelurahan Karangpoh, Kecamatan Tandes; BKB Pucang Kencana Kelurahan Pucang Sewu Kecamatan Gubeng; BKB Kuncup Teratai Kelurahan Kapasari Kecamatan Genteng; BKB Puspa Hati Kelurahan Nginden Jangkungan Kecamatan Sukolilo; dan BKB Dahlia Indah Kelurahan Sawunggaling Kecamatan Wonokromo. Kelurahan Nginden Jangkungan merupakan salah satu Kelurahan yang menjadi pelaksanaan percontohan Sekolah Orang Tua Hebat. Kelurahan Nginden Jangkungan termasuk kedalam Kelurahan yang kasus *stunting* menurun konstan pada setiap tahunnya, dimana hal ini kemudian dapat diperkuat dengan informasi yang didapatkan dalam portal berita online Sapanusa.id (2024) yang memuat informasi mengenai penurunan kasus *stunting* di Kelurahan Nginden Jangkungan telah *zero stunting* , sebagai berikut:

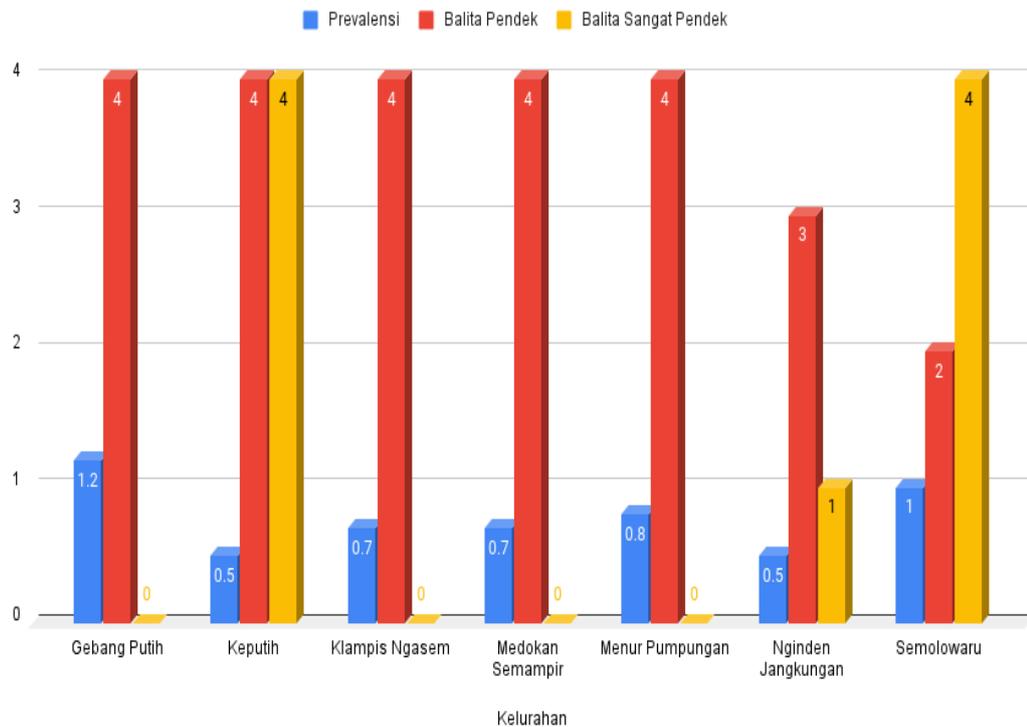
“... tahun 2022 saat saya masuk menjadi Lurah Nginden, itu terdapat 13 anak yang mengalami kasus *stunting* , kemudian turun di tahun 2023 tinggal 1 kasus, dan sekarang sudah zero kasus...”
Kata (Novy Astiwie, 2024)
(Sumber:<https://www.sapanusa.id/surabaya/30171899/tren-kasus-stunting-terusmenurun-selama-tiga-tahun-ini-jurus-jitu-pemkot-surabaya?page=2>, diakses pada 16 Desember 2024).

Penurunan kasus *stunting* pada Kelurahan Nginden Jangkungan yang telah mencapai *zero stunting* ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan bersama Ibu Komsatun selaku ketua SOTH di Kelurahan Nginden Jangkungan, sebagai berikut:

“...Alhamdulillah kelurahan Nginden Jangkungan sudah zero *stunting* , ini berkat masyarakat juga mbak yang mendukung di setiap kegiatan-kegiatan yang direncanakan...” (Hasil wawancara, 17 Desember 2024).

Penanganan *preventif* dari kelurahan dan dukungan serta keikutsertaan masyarakat, sehingga sejak Februari 2024 Kelurahan Nginden telah mencapai *zero* kasus. Dengan menerapkan pendekatan holistik dalam penanganan *stunting* yang terintegrasi melalui kegiatan program yang komprehensif yang tersalur pada tingkat kelurahan, salah satunya Kelurahan Nginden Jangkungan yang mencapai status *zero* balita *stunting* dengan upaya pencegahan dan penanganan *stunting* yang dimulai sejak tahun 2022. Partisipasi masyarakat dalam hal ini berperan penting bagi program terlaksananya program ini, dimana kesadaran atas ikut serta masyarakat mengenai potensi masyarakat dalam kegiatan atau program ini demi keberlanjutan dan perubahan yang akan dilaksanakan. Berkat hal ini BKB SOTH di Kelurahan Nginden Jangkungan berhasil mendapatkan apresiasi penghargaan dari Pemerintah Kota Surabaya dalam acara “*Rembuk Stunting*” yang diadakan pada bulan Februari tahun 2024 lalu.

Dukungan dari berbagai pihak dan pencegahan kasus *stunting*, baik dilihat dari implementasi kebijakan maupun terlaksananya program yang diikuti oleh masyarakat dengan baik. Penghargaan yang didapatkan Kelurahan Nginden Jangkungan dalam menurunkan kasus *stunting* juga dapat dilihat dari data perbandingan dengan Kelurahan lain, sebagai berikut:



Gambar 1.4 Prevalensi Penurunan *Stunting* Kecamatan Sukolilo Tahun 2024

Sumber : Kementerian Dalam Negeri, 2024

Berdasarkan data yang penulis olah dari Kementerian Dalam Negeri tentang Monitoring Pelaksanaan 8 Aksi Konvergensi Intervensi Penurunan *Stunting* Terintegrasi pada Tahun 2024 di Kota Surabaya, yang difokuskan di Kecamatan Sukolilo. Menurut data diatas Kelurahan Gebang Putih dengan 4 balita pendek, 0 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 1,2%; Kelurahan Keputih dengan 4 balita pendek, 4 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 0,5%; Kelurahan Klampis Ngasem dengan 4 balita pendek, 0 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 0,7%; Kelurahan Medokan Semampir dengan 4 balita pendek, 0 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 0,7%; Kelurahan Menur Pumpungan dengan 4 balita pendek, 0 balita sangat pendek dengan tingkat

prevalensi 0,8%; Kelurahan Nginden Jangkungan dengan 3 balita pendek, dan 1 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 0.5%; Kelurahan Semolowaru dengan 2 balita pendek dan 4 balita sangat pendek dengan tingkat prevalensi 1%.

Jika dilihat dari data tersebut Kelurahan Nginden Jangkungan merupakan kelurahan dengan tingkat prevalensi *stunting* yang tergolong rendah sebesar 0,5% dibandingkan dengan Kelurahan yang berada di Kecamatan Sukolilo. Atas keberhasilan yang diraih Kelurahan Nginden Jangkungan dalam penurunan kasus *stunting*, Kelurahan Nginden Jangkungan dijadikan sebagai percontohan program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) diterapkan sebagai langkah untuk mengurangi angka *stunting* di masyarakat. Program ini dilaksanakan pada Mei 2023 di lima kelurahan di Kota Surabaya, dan rencananya akan terus berkembang hingga mencakup 153 Kelurahan di seluruh Kota Surabaya. Semua komponen ini bertujuan untuk terus membangun semangat dan komitmen dalam memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak (*Stunting* .go.id, 2023).

Proses pengambilan keputusan yang digunakan untuk melaksanakan program Sekolah Orang Tua Hebat hanya melibatkan beberapa pihak untuk menyusun materi pada setiap pertemuan yakni; Dinas Pendidikan, Dinas Kesehatan, dan BKKBN (Karfen & Anisykurlillah, 2024). Partisipasi masyarakat dalam berjalannya kegiatan penurunan *stunting* merupakan bentuk pencegahan dan penanganan preventif dari pemerintah dan masyarakat yang dimana hal ini merupakan tanggung jawab bersama. Dampak positif lainnya dengan adanya program SOTH, terciptanya lingkungan yang lebih sehat, pola asuh yang lebih baik dari orang tua terhadap anak, pemahaman yang lebih mendalam tentang

pentingnya makanan bergizi seimbang dan juga terjalinnya komunikasi kuat antar orang tua melalui partisipasi dalam program ini ditambah juga menjadikan Kota Surabaya sebagai kota dengan *zero growth stunting* .

Penelitian ini berfokus pada bentuk partisipasi masyarakat yang diberikan masyarakat Kelurahan Nginden Jangkungan dalam program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH). Bentuk partisipasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pengembangan dari pendapat Cohen dan Uphoff dalam Mulyadi (2019:25-47). Adapun bentuk partisipasi masyarakat dalam penurunan *stunting* yaitu 1) partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan, 2) partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan, 3) partisipasi masyarakat dalam kemanfaatan, dan 4) partisipasi masyarakat dalam evaluasi. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan judul **“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM UPAYA PENURUNAN ANGKA *STUNTING* MELALUI PROGRAM SEKOLAH ORANG TUA HEBAT (SOTH) DI KELURAHAN NGINDEN JANGKUNGAN KOTA SURABAYA”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Penurunan Angka *Stunting* Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kelurahan Nginden Jangkungan Kota Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk

Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Penurunan Angka *Stunting* Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kelurahan Nginden Jangkungan Kota Surabaya?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai “Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Penurunan Angka *Stunting* Melalui Program Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) di Kelurahan Nginden Jangkungan Kota Surabaya” diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang terkait. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam upaya penurunan *stunting* melalui program penanganan preventif di wilayah atau kota lain.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman secara teori dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat guna mencapai pemberdayaan lingkungan sekitar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa

Diharapkan, Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih mendalam mengenai keikutsertaan atau partisipasi masyarakat dalam upaya penanggulangan masalah tersebut dalam program penurunan permasalahan *stunting* guna mewujudkan pemberdayaan lingkungan yang sehat dan bebas dari *stunting* .

b. Bagi Kelurahan Nginden Jangkungan

Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan semangat warga sekitar Kelurahan Nginden Jangkungan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dalam program-program yang akan dilaksanakan selanjutnya.

c. Bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya sumber referensi atau kajian perpustakaan, yang nantinya akan berguna sebagai dasar pemikiran bagi pihak-pihak terkait, terutama dalam penulisan kajian sejenis di masa depan.